

Jurnalisme damai dalam pemberitaan surat kabar harian Solopos mengenai konflik Keraton Kasunanan Surakarta periode Mei 2012-April 2013

Serafica Gischa Prameswari
Dr. Lukas S. Ispandriarno, MA
Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281
Email: ccicul@gmail.com

Abstract: Jurnalisme damai merupakan pendekatan yang berseberangan dengan jurnalisme perang. Jurnalisme yang berfungsi untuk mendamaikan konflik, bukan menambah berkembangnya konflik. Media dapat berperan sebagai jalur perdamaian dari pihak-pihak yang terlibat konflik atau malah memperuncing konflik tersebut. Media massa pada era modern ini sangat banyak macamnya, namun surat kabar harian masih tetap banyak diminati oleh pembaca. Berita yang dapat memuat unsur 5w+1h membuat surat kabar menjadi unggulan.

Penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari pemberitaan SKH Solopos mengenai konflik Keraton Kasunanan Surakarta. Konflik Keraton ini dipilih karena konflik ini merupakan konflik yang terjadi didalam Keraton dan dekat dengan lokasi media lokal Solopos, sehingga peneliti melihat ada tidaknya jurnalisme damai dalam media lokal Solopos.

Key word : jurnalisme damai, Solopos, konflik keraton

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Melalui berbagai jenis media yang ada sekarang ini, manusia dapat memperoleh informasi. Informasi itu diharapkan dapat membantu masyarakat menyesuaikan diri di tengah perkembangan kehidupannya, yaitu memperkaya batin dan memperluas perspektif berfikir masyarakat. Informasi ditempatkan sebagai masukan bagi pembaca agar mampu mengantisipasi perubahan, menghindari hal yang merugikan, serta mampu bersikap dalam memilih secara tepat langkah yang akan diambil (Siregar, 1998:19).

Peristiwa konflik, merupakan peristiwa yang sering terjadi dan selalu menarik untuk diberitakan dan diikuti oleh masyarakat. Meliput peristiwa konflik, pada dasarnya merupakan suatu hal yang biasa bagi jurnalis. Salah satu kriteria untuk mengukur apakah suatu peristiwa layak diberitakan atau tidak adalah

kandungan konflik itu sendiri. Semakin keras konflik yang terkandung dalam suatu peristiwa, semakin tinggi nilai beritanya (Pardede, 2007:37).

Pemberitaan mengenai peristiwa konflik menuntut jurnalis untuk menggunakan jurnalisme damai, bukan lagi jurnalisme perang. Jurnalisme damai merupakan jurnalisme yang berorientasi perdamaian melalui solusi-solusi yang diberitakan pada media massa.

Jurnalisme damai awalnya digagas oleh Johan Galtung. Jurnalisme damai bukan membuat berita mengenai siapa yang menang atau siapa yang kalah, melainkan memberikan solusi atas konflik yang terjadi. Hal ini diperlukan untuk membuat suasana menjadi dingin, bukan menjadikan suatu permasalahan berlarut-larut. (Nurudin, 2009:239).

Pada awal Mei 2012, Tedjowulan rela melepas gelar rajanya dan akan mendukung kakaknya (Paku Buwono XIII Hangabehi) memimpin kerajaan dan menjadi wakil raja. Konflik tidak selesai begitu saja, Dewan Adat Keraton tidak menerima rekonsiliasi tersebut dan menghadang Paku Buwono XIII Hangabehi dan Tedjowulan (<http://m.news.viva.co.id/> diakses 29 April 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis peristiwa konflik Keraton Kasunanan Surakarta pada Harian Solopos bulan Mei 2012-April 2014. Pada periode tersebut, pemberitaankonflik Keraton Kasunanan Surakarta antara Dwitunggal (PB XIII Hangabehi dan KGPH PA Tedjowulan) dengan Dewan Adat muncul. Harian Solopos merupakan surat kabar lokal yang paling dekat dengan lokasi peristiwa. Sedangkan menurut peneliti, harian lokal yang lain, seperti Radar Solo pada tahun 2013 hanya memberitakan 30 berita mengenai konflik Keraton Kasunanan Surakarta dibandingkan Solopos yang memberitakan 40 berita.

Dengan metode analisis isi, peneliti melihat apakah berita konflik Keraton Kasunanan Surakarta pada SKH Solopos menggunakan pendekatan jurnalisme damai. Penelitian ini akan khusus membahas berita konflik Keraton Kasunanan Surakarta pada bulan Mei 2012-April 2014.

RUMUSAN MASALAH

Apakah Surat Kabar Harian Solopos menggunakan pendekatan Jurnalisme Damai dalam pemberitaan konflik Keraton Kasunanan Surakarta pada bulan Mei 2012 – April 2014 dilihat dari tahap terjadinya konflik?

TUJUAN

Mengetahui apakah Surat Kabar Harian Solopos sudah menerapkan Jurnalisme Damai dalam pemberitaan konflik Keraton Kasunanan Surakarta periode Mei 2012 – April 2014 yang dilihat dari tahap terjadinya konflik.

KERANGKA TEORI

Konflik

Konflik terjadi saat muncul ketidaksepakatan dalam setting sosial yang dapat ditandai dengan emosional antara individu atau kelompok (Syahputra, 2006:12). Menurut Fisher (Susan, 2009: 95-96) ada tahap-tahap konflik, yaitu:

a. Penyebab konflik

Penyebab konflik merupakan landasan atau awal kemunculan terjadinya konflik. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pendukung-pendukung dari kedua belah pihak, kemudian muncul masalah yang saling dilontarkan dari kedua belah pihak yang berkonflik.

b. Proses Inti Konflik

Proses inti konflik merupakan pecahnya konflik yang terjadi yang dapat dilihat dari munculnya aksi-aksi kekerasan atau aksi-aksi fisik yang dilakukan oleh kedua belah pihak

c. Akibat konflik

Akibat konflik dalam hal ini ditandai dengan adanya kritikan-kritikan dari pihak luar serta munculnya inisiatif untuk menyelesaikan konflik. Akibat-akibat fisik maupun non fisik yang terjadi, seperti pelaporan ke aparat keamanan dan munculnya opini masyarakat.

d. Penyelesaian konflik

Penyelesaian konflik merupakan adanya solusi-solusi yang diberikan baik dari pihak luar maupun pihak yang bertikai. Dalam hal ini dapat dilihat melalui adanya cara-cara yang sudah atau akan ditempuh oleh kedua belah.

Jurnalisme Damai

Jurnalisme damai merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya konflik. Jurnalisme damai merupakan sebuah pendekatan jurnalistik yang bersandar pada pertanyaan-pertanyaan kritis. Jurnalisme damai melihat sebuah konflik sebagai sebuah masalah yang seharusnya tidak terjadi (Sudibyo, 2001:167).

Dalam jurnalisme damai menurut Johan Galtung terdapat empat orientasi, dimana setiap orientasi memiliki sub pembahasan. Pertama, orientasi perdamaian yang meliputi menggali informasi pada semua pihak, menjadikan konflik transparan, membuka waktu dan ruang dengan menampilkan sebab dan akibat, melihat konflik sebagai masalah, menampilkan sisi terburuk dari senjata, proaktif, dan fokus pada dampak yang tak terlihat.

Kedua, orientasi kebenaran yang meliputi media harus membeberkan ketidakbenaran dari semua sisi dan ungkapkan semua yang ditutup-tutupi. Ketiga, orientasi golongan masyarakat yang meliputi, fokus pada penderitaan, media menyebutkan nama-nama dari yang melakukan kejahatan, dan fokus pada orang-orang yang membawa perdamaian. Keempat, orientasi penyelesaian yang meliputi, media harus menampilkan perdamaian dengan solusi-solusi, menyoroti prakarsa-prakarsa kedamaian, fokus pada struktur budaya masyarakat, dan adanya resolusi, rekonstruksi, rekonsiliasi (Nurudin, 2009:241).

METODE

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan jurnalisme damai pada setiap tahap terjadinya konflik pada pemberitaan konflik Keraton Kasunanan Surakarta di SKH Solopos.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah 85 berita mengenai konflik Keraton Kasunanan Surakarta yang dibagi oleh peneliti menjadi empat kategori berita, yaitu berita kelompok penyebab konflik, proses inti konflik, akibat konflik, dan penyelesaian konflik.

3. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data kuantitatif dengan melakukan pengkodean dari hasil perhitungan frekuensi kemunculan berita yang sesuai dengan unit analisis dan kategori yang sudah ditetapkan. Peneliti menggunakan tabel frekuensi untuk memuat hasil presentase dari masing-masing kategori, sehingga dapat membantu peneliti dalam menganalisa data.

Peneliti membuat tabel-tabel frekuensi dari masing-masing kategorisasi dan masing-masing tahap terjadinya konflik yang sudah dibuat sebelumnya. Kategorisasi tersebut adalah, akibat konflik, akar masalah, fokus pemberitaan, diksi kekerasan, opini jurnalis, keseimbangan berita, narasumber, pelaku konflik, pencantuman solusi, dan pelaku perdamaian.

HASIL

1. Jurnalisme damai ditinjau dari akibat konflik

Dilihat dari keseluruhan berita, sebanyak 54 berita tidak terdapat akibat konflik fisik maupun non fisik. Namun disisi lain, sebanyak 27 berita SKH Solopos memaparkan akibat non fisik.

Jika dilihat dari keempat tahap penyelesaian konflik, hanya pada tahap proses inti konflik yang memaparkan akibat konflik non fisik, sebanyak 12 berita dari 19 berita. Sedangkan tahapan yang lain sebagian beritanya tidak memaparkan akibat konflik baik fisik maupun non fisik.

2. Jurnalisme damai ditinjau dari akar masalah

Dilihat melalui keseluruhan berita, sudah memaparkan akar permasalahan, sebanyak 76 berita. Dilihat dari keempat tahap terjadinya konflik sudah memaparkan akar masalahnya hampir di semua berita. Pada tahap penyebab konflik ditemukan sebanyak sembilan berita dari 11 berita. Pada proses berita sebanyak 18 berita dari 19 berita. pada tahap akibat konflik terdapat sebanyak 23

berita dari 25 berita dan yang terakhir tahap penyelesaian konflik terdapat 26 berita dari 30 berita.

3. Jurnalisme damai ditinjau dari fokus pemberitaan

Dari keseluruhan berita mendapatkan hasil, bahwa 31 berita pemberitaan fokus pada arena konflik saja dengan menggambarkan konflik yang sedang terjadi. Namun, 37 berita pemberitaan konflik fokus pada keduanya. Sedangkan sisanya sebanyak 17 berita hanya berfokus pada solusi-solusi yang diberikan.

Pada tahap penyebab konflik lebih memfokuskan pada arena konflik dan solusi, pada tahap proses inti konflik, pemberitaan memfokuskan pada arena konflik, pada akibat konflik pemberitaan fokus pada arena konflik, dan pada tahap penyelesaian konflik pemberitaan lebih memfokuskan pada solusi untuk menyelesaikan konflik.

4. Jurnalisme damai ditinjau dari diksi kekerasan

Hasil dari keseluruhan berita menunjukkan bahwa hampir semuanya tidak menggunakan diksi kekerasan, sebanyak 78 berita. Sedangkan sisanya sebanyak tujuh berita yang masih menggunakan diksi kekerasan.

Dilihat dari tahap terjadinya konflik, semua tahap tidak menggunakan diksi kekerasan dalam berita konflik Keraton Kasunanan Surakarta. Hal ini dilihat dari hasil masing-masing tahap, yaitu tahap penyebab konflik sebanyak 11 berita, tahap proses inti konflik sebanyak 12 berita, tahap akibat konflik sebanyak 25 berita, dan tahap penyelesaian konflik sebanyak 30 berita.

5. Jurnalisme damai ditinjau dari keseimbangan berita

Dari hasil penelitian keseluruhan berita ditemukan sebanyak 40 berita mendominasi kategori dua sisi dan 26 berita pada multi sisi. Sisanya sebanyak 19 berita pada satu sisi.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa keseimbangan berita dua sisi mendominasi pemberitaan pada tahap penyebab konflik sebanyak tujuh berita, akibat konflik sebanyak 12 berita, penyelesaian konflik sebanyak 13 berita. Sedangkan tahap proses inti konflik sebanyak 10 berita didominasi pada multi sisi.

6. Jurnalisme damai ditinjau dari narasumber

Dalam narasumber, peneliti mengkategorikan menjadi enam narasumber, yaitu masyarakat, abdi dalem, pemerintah, akademisi, pengamat budaya, dan aparat keamanan. Dari keempat tahap terkadinya konflik, masing-masing memberikan varian narasumber pada setiap beritanya.

Dilihat dari keseluruhan berita, semua narasumber diberikan porsi masing-masing. Sedangkan dilihat dari empat tahap konflik, tahap proses inti konflik menggunakan semua narasumber pada beritanya, tahap akibat konflik menggunakan narasumber, tahap penyelesaian konflik juga menggunakan semua narasumber pada beritanya. Sedangkan 11 berita pada tahap penyebab konflik hanya menggunakan abdi dalem, pemerintah, pengamat budaya sebagai narasumber.

7. Jurnalisme damai ditinjau dari pelaku konflik

Hasil penelitian dari keseluruhan berita, sebanyak 66 berita menyebutkan pelaku tanpa label, sedangkan sisanya sebanyak 19 tidak menyebutkan pelaku konflik.

Hasil penelitian dari tahap terjadinya konflik, menemukan hampir semua berita konflik Keraton Kasunanan Surakarta menyebutkan pelaku konflik tanpa menggunakan label negatif. Tahap penyebab konflik sebanyak 11 berita, tahap proses inti konflik sebanyak 18 berita, tahap akibat konflik sebanyak 15 berita dan tahap penyelesaian konflik sebanyak 22 berita.

8. Jurnalisme damai ditinjau dari solusi

Mencari solusi atau memberitakan solusi-solusi yang diberikan dari pihak luar merupakan salah satu tujuan utama jurnalisme damai untuk mendahukukan penyelesaian konflik. pada tahap penyebab konflik hanya terdapat dua berita saja yang memberikan solusi untuk penyelesaian konflik Keraton. Hasil dari keseluruhan berita, sebanyak 53 berita memberikan solusi terhadap konflik yang terjadi.

Dilihat dari tahap terjadinya konflik, sebanyak 10 berita pada tahap proses inti konflik. Tahap akibat konflik terdapat 14 berita. sedangkan penyelesaian konflik

terdapat 24 berita, karena pada tahap penyelesaian konflik berisi solusi-solusi yang diberikan oleh pihak luar maupun dari dalam pihak yang bertikai.

9. Jurnalisme damai ditinjau dari pelaku perdamaian

Menampilkan solusi pada sebuah berita selalu diikuti oleh pemrakarsa solusi tersebut. Sehingga data yang diperoleh sama halnya dengan data yang ditemukan pada pemberian solusi. menampilkan pelaku perdamaian merupakan salah satu yang diterangkan pada alur penelitian, sehingga pembaca lebih mengetahui siapa saja yang membantu mendamaikan kedua konflik.

PEMBAHASAN

1. Jurnalisme damai ditinjau dari akibat konflik

Hasil analisis sebanyak 55 berita tidak memaparkan akibat non fisik maupun akibat fisik. Hasil tersebut tidak termasuk dalam komponen orientasi perdamaian atau orientasi perang, sehingga pemberitaan tidak memenuhi jurnalisme damai maupun jurnalisme perang.

Hasil masing-masing tahapan adalah tahap penyebab konflik sebanyak 11 berita tidak memaparkan akibat konflik, sehingga pada tahap ini tidak termasuk dalam komponen orientasi perdamaian ataupun orientasi perang.

Tahap proses inti konflik sebanyak 12 berita memaparkan akibat konflik non fisik, sehingga pada tahap ini termasuk dalam orientasi perdamaian komponen fokus pada dampak yang tak terlihat.

Tahap akibat konflik sebanyak 16 berita dan tahap penyelesaian konflik sebanyak 23 berita sama-sama tidak memaparkan akibat konflik fisik maupun non fisik. Hasil ini menunjukkan bahwa keduanya tidak termasuk dalam orientasi perdamaian ataupun orientasi perang.

Berikut salah satu contoh berita konflik Keraton yang menampilkan akibat konflik non fisik :

Warga baluwarti, Pasar Kliwon, Solo mengaku **sakit hati** atas perkataan dan sikap dari kerabat Keraton Solo menjelang acara halalbihalal di Sasana Narendra kompleks Keraton Solo, Senin (26/8)

Salah seorang warga Baluwarti, Hartono, menyebut salah satu kerabat Keraton berkata-kata kotor kepada warga dan mengusir sebelum warga memasuki lokasi acara. “Terus terang kami merasa sakit, *nyenggol-nyenggol*. Wong magersari rasah neka-neka. *Kamangka* [warga] *mboten nyuwun blanja*. *Wis isa urip kok diunekke* [seperti itu],” kata Hartono. (SOLOPOS, 30 Agustus 2013)

Kata yang bercetak tebal “sakit hati” merupakan akibat non fisik yang dirasakan warga sekitar Keraton

2. Jurnalisme damai ditinjau dari akar masalah

Dalam dimensi perdamaian pada pendekatan jurnalisme damai, menampilkan akar masalah dapat menjadikan konflik menjadi transparan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 76 berita menampilkan akar masalah. Hasil tersebut termasuk dalam komponen menjadikan konflik transparan. Akar masalah yang ditampilkan oleh Harian Solopos juga berfungsi sebagai issue intensifier, di mana media dapat memunculkan pemberitaan dengan fakta yang ada sehingga menjadi peristiwa yang transparan (Setiati, 2005:68).

Hasil masing-masing tahap terjadinya konflik, yaitu tahap penyebab konflik sebanyak sembilan berita memaparkan akar masalah, sehingga termasuk dalam komponen menjadikan konflik transparan. Tahap proses inti konflik sebanyak 18 berita menampilkan akar masalah, sehingga termasuk dalam orientasi perdamaian komponen menjadikan konflik transparan.

Tahap akibat konflik sebanyak 23 berita memaparkan akar masalah, sehingga termasuk dalam orientasi perdamaian. Tahap penyelesaian konflik sebanyak 26 berita menampilkan akar masalah, sehingga termasuk dalam orientasi perdamaian komponen menjadikan konflik transparan.

Berikut salah satu berita konflik Keraton yang menampilkan akar masalah :

Berdasarkan informasi yang diterima Espos, mediasi tertutup itu belum menyelesaikan tuntas konflik di Keraton Solo. Ketua Lembaga Dewan Adat Keraton Solo, G.K.R. Wandansari, atau akrab disapa Mbak Morng, kukuh meminta Maha Menteri K.G.P.H Panembahan Agung Tedjowulan, tak menginjak Keraton Solo jika Raja Keraton Solo, Pabu Buwono (PB) PB XIII, ingin kembali ke singgasananya di Sasana Sewaka. Jika ingin turut diterima di Keraton, Mbak Moeng menuntut pertanggungjawaban adat dari Tedjowulan atas upaya makar beberapa tahun lalu (SOLOPOS, 5 Oktober 2013).

Berita di atas memaparkan bahwa Mbak Moeng tidak berkenan Tedjowulan masuk singgasana dikarenakan Tedjowulan sudah berupaya untuk makar (membangkang) beberapa tahun lalu.

3. Jurnalisme damai ditinjau dari fokus pemberitaan

Fokus pemberitaan menurut pendekatan jurnalisme damai lebih berfokus pada solusi yang diberikan pihak-pihak yang berempati dan fokus pada kreativitas konflik dengan menyoroti solusi-solusi yang kreatif. Sedangkan jurnalisme perang lebih berfokus pada arena konflik yang sedang terjadi.

Dari keseluruhan berita menunjukkan, sebanyak 17 berita fokus pada solusi. Hal ini masuk dalam jurnalisme damai. Sedangkan pemberitaan yang berfokus pada arena konflik dan solusi sebanyak 37 berita. Hasil ini masuk dalam komponen fokus pada melihat konflik sebagai masalah.

Berbeda dengan hasil tahap terjadinya konflik, yaitu tahap penyebab konflik sebanyak lima berita fokus pada arena konflik, masuk dalam komponen jurnalisme perang. Sedangkan enam berita fokus pada arena konflik dan solusi yang masuk dalam komponen melihat konflik sebagai masalah, fokus pada kreativitas konflik.

Tahap proses inti konflik terdapat 10 berita fokus pada arena konflik, yang masuk dalam orientasi peran. Tahap akibat konflik terdapat 12 berita fokus pada arena konflik, yang masuk dalam orientasi peran. Tahap penyelesaian konflik terdapat 13 berita fokus pada solusi, yang masuk dalam orientasi perdamaian komponen menggali formasi konflik dan sebanyak 12 berita fokus pada arena konflik dan solusi, yang masuk dalam komponen melihat konflik sebagai masalah.

4. Jurnalisme damai ditinjau dari diksi kekerasan

Dari keseluruhan berita, sebanyak 78 berita menghindari diksi kekerasan. Hasil ini masuk dalam komponen pencegahan sebelum kekerasan terjadi. Penggunaan kata-kata kekerasan bisa membantu terjadinya peningkatan konflik dan memberikan pandangan bahwa satu pihak telah berbuat kesalahan (Nurudin, 2009:246).

Analisis berita sesuai tahapan konflik terbagi menjadi empat hasil, yaitu tahap penyebab konflik terdapat 11 berita yang menghindari diksi kekerasan, sehingga tahap ini masuk dalam orientasi perdamaian komponen mencegah sebelum terjadinya kekerasan.

Tahap proses inti konflik terdapat 12 berita yang menghindari diksi kekerasan, sehingga masuk dalam orientasi perdamaian. Tahap akibat konflik seluruh beritanya menghindari diksi kekerasan, sebanyak 25 berita. Terakhir, keseluruhan berita tahap penyelesaian konflik, sebanyak 30 berita juga menghindari diksi kekerasan.

5. Jurnalisme damai ditinjau dari keseimbangan berita

Analisis keseluruhan berita, sebanyak 40 berita menggunakan dua sisi dan sebanyak 26 berita menggunakan multi sisi dalam memberitakan peristiwa konflik. Hasil ini masuk dalam komponen membeberkan ketidakbenaran dari semua sisi atau mengungkap semua yang ditutup-tutupi.

Sedangkan 19 berita menggunakan satu sisi. Hasil ini masuk dalam komponen membeberkan ketidakbenaran “mereka” atau salah satu pihak yang dianggap musuh dan menutupi satu pihak yang lain.

Dari keempat tahap terjadinya konflik, yaitu tahap penyebab konflik, akibat konflik, dan penyelesain konflik didominasi oleh dua sisi. Berbeda dengan proses inti konflik yang didominasi oleh multi sisi atau banyak narasumber, sebanyak 10 berita. Sehingga media lokal SKH Solopos dapat dikatakan berimbang dalam memberitakan peristiwa konflik Keraton Kasunanan Surakarta.

6. Jurnalisme damai ditinjau dari narasumber

Analisis keseluruhan berita, sebanyak 17 berita menggunakan narasumber masyarakat, yaitu Ketua RW 001 Baluwarti, Muhammad Husni dan sebanyak 65 berita menggunakan narasumber abdi dalem. Hal ini sudah sesuai dengan komponen fokus pada penderitaan secara keseluruhan.

Narasumber yang lain, yaitu narasumber pemerintah yaitu Walikota Solo, FX Hadi Rudyatmo terdapat 39 berita, akademisi hanya tiga berita, pengamat budaya, yaitu Heri Priyatmoko sebanyak 18 berita, dan aparat keamanan sebanyak 10 berita. Hal ini sudah sesuai dengan komponen fokus pada orang-orang yang membawa perdamaian.

Analisis tahapan konflik terdapat hasil yang bervariasi. Tahap penyebab konflik dari semua berita hanya menggunakan narasumber abdi dalem, sebanyak 10 berita. Hal ini kurang sesuai dengan komponen fokus pada penderitaan secara

keseluruhan, karena dalam tahap ini hanya terdapat abdi dalem sebagai penderita atas terjadinya konflik. Kemudian terdapat narasumber pemerintah yang mendominasi sebagai pihak yang membawa perdamaian. Hasil ini menunjukkan tidak sesuai dengan komponen fokus pada orang-orang yang membawa perdamaian, karena pemerintah termasuk kalangan elite.

Tahap proses inti konflik hanya menggunakan narasumber abdi dalem, sebanyak 18 berita. Hal ini kurang sesuai dengan komponen fokus pada penderitaan secara keseluruhan, karena dalam tahap ini hanya terdapat abdi dalem sebagai penderita atas terjadinya konflik. Pada komponen pihak-pihak yang membawa kedamaian, tahap ini terdapat narasumber dari pemerintah, pengamat budaya dan aparat keamanan, sehingga pemberitaan sudah dapat dikatakan sesuai dengan orientasi golongan masyarakat.

Tahap akibat konflik menggunakan narasumber masyarakat dan abdi dalem sebagai pihak yang mengalami penderitaan atas peristiwa konflik. Hasil ini sudah sesuai dengan komponen fokus pada penderitaan secara keseluruhan. Sedangkan pihak pembawa perdamaian terdapat narasumber pemerintah, pengamat budaya dan aparat keamanan, sehingga pemberitaan sudah dapat dikatakan sesuai dengan orientasi golongan masyarakat.

Tahap penyelesaian konflik merupakan tahap terjadinya konflik yang menggunakan semua narasumber sebagai sumber informasi. Narasumber masyarakat dan abdi dalem terdapat dalam pemberitaan sebagai pihak yang mengalami penderitaan atas peristiwa konflik. Hasil ini sudah sesuai dengan komponen fokus pada penderitaan secara keseluruhan. Sedangkan pihak pembawa perdamaian terdapat narasumber pemerintah, akademisi, pengamat budaya dan aparat keamanan, sehingga pemberitaan sudah dapat dikatakan sesuai dengan orientasi golongan masyarakat, karena fokusnya tidak hanya pada kalangan elite saja.

7. Jurnalisme damai ditinjau dari pelaku konflik

Hasil analisis dari keseluruhan berita, didominasi dengan menyebutkan nama-nama semua pelaku konflik tanpa memberikan label negatif, sebanyak 66 berita.

Hasil ini menunjukkan bahwa tahap ini sesuai dengan komponen menyebut nama-nama dari yang melakukan kejahatan.

Kemudian dilihat dari tahap terjadinya konflik, seluruh berita pada keempat tahap menyebutkan konflik tanpa tabel, seperti menyebutkan juru bicara Dwitunggal K.R.H. Bambang Pradotonagoro tanpa menggunakan label negatif atau menyebutkan kubu Dewan Adat sebagai pihak yang kontra dengan tidak menggunakan label kelompok fanatik.

8. Jurnalisme damai ditinjau dari solusi dan pelaku perdamaian

Analisis keseluruhan berita didominasi oleh pemberitaan yang memberikan solusi dan menampilkan pelaku perdamaian, sebanyak 53 berita. Hal ini sesuai dengan komponen perdamaian jurnalisme damai. Solusi yang ditampilkan dalam Harian Solopos juga berfungsi sebagai conflict resolution, di mana media dapat menjadi mediator dengan menampilkan isu dari berbagai perspektif serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik (Setiati, 2005:68).

Hasil masing-masing tahapan konflik adalah tahap penyebab konflik terdapat sembilan berita yang tidak menampilkan solusi dan pelaku perdamaian. Hal ini tidak sesuai dengan komponen jurnalisme damai.

Tahap proses inti konflik terdapat 13 berita yang menampilkan solusi dan pelaku perdamaian, sehingga pada tahap ini sesuai dengan komponen jurnalisme damai. Tahap akibat konflik terdapat 14 berita yang menampilkan solusi dan pelaku perdamaian, sehingga pada tahap ini sesuai dengan komponen jurnalisme damai. Tahap penyelesaian konflik terdapat 24 berita yang menampilkan solusi dan pelaku perdamaian, sehingga pada tahap ini sesuai dengan komponen jurnalisme damai.

Di bawah ini akan diberikan salah satu contoh berita yang menampilkan solusi:

Terkait pelimpahan wewenang raja, Rudy mengatakan tidak perlu ada pengambilalihan karena kekuasaan tertinggi di Keraton berada di tangan Paku Buwono (PB) XIII. Menurutnya, penyelesaian konflik tersebut tidak bisa dikaitkan dengan politik agar bisa cepat selesai. Pihaknya berkomitmen untuk menyelesaikan secara tuntas dengan menjadi mediator kedua belah pihak.

Meski belum mengetahui ujung pangkal persoalan secara persis, Rudy mengaku akan memulai dari awal. "Keduanya harus dipertemukan dengan

melakukan musyawarah mufakat untuk menyelesaikan persoalan, tidak perlu pakai kamar-kamar,” tegas Rudy (SOLOPOS, 27 Agustus 2013).

Kalimat bercetak tebal merupakan salah satu solusi yang diberikan oleh Wali Kota F.X. Hadi Rudyatmo. Sebagai pemerintah kota, Rudy sadar untuk ikut campur dalam menyelesaikan konflik, karena Keraton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu cagar budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis keseluruhan berita yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa berita Harian Solopos tentang konflik Keraton Kasunanan Surakarta sudah menggunakan pendekatan jurnalisme damai. Hal ini dapat dilihat dari delapan unit analisis, yaitu akar masalah, fokus pemberitaan, diksi kekerasan, keseimbangan berita, narasumber, pelaku konflik, solusi, dan pelaku perdamaian.

Namun, berdasarkan analisis berita menurut tahap terjadinya konflik, peneliti menemukan bahwa berita Harian Solopos tentang konflik Keraton Kasunanan Surakarta belum menggunakan pendekatan jurnalisme damai, karena masih ada tiga unit analisis yang belum dipenuhi, yaitu akibat konflik, fokus pemberitaan, dan narasumber.

SARAN

Peneliti melihat analisis hanya dari satu media saja yaitu Surat Kabar Harian SOLOPOS. Banyak hal yang bisa digali dengan membandingkan dengan koran lokal lain yang berada di wilayah Surakarta, seperti Radar Solo.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurudin, 2009. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta : Rajawali Pers
- Pardede, J. Anton Pemiliana. 2007. *Meretas Jurnalisme Damai Di Aceh*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta : Andi
- Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sudiby, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi konflik dan isu – isu Konflik Kontemporer*. Jakarta : Kencana.

Syahputra, Iswandi. 2006. JURNALISME DAMAI Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik.

Yogyakarta : P_Idea

Wibowo, Wahyu. 2009. Menuju Jurnalisme Beretika: Peran Bahasa, Bisnis, dan Politik di era

Mondial. Jakarta : Kompas Media Nusantara.

SOLOPOS. Wali Kota: Rampungkan Konflik Tanpa Tendensi, 27 Agustus 2013

SOLOPOS. Warga Baluwarti Curhat ke Raja, 30 Agustus 2013

SOLOPOS. Warga Ingin PB XIII Kembali Kesinggasana, 5 Oktober 2013

